

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya pasti saling membutuhkan satu sama lain. Kehidupan setiap manusia tidak akan terlepas dari komunikasi yang dibutuhkan untuk mengetahui suatu informasi, mendapatkan motivasi hidup, mendapatkan pertolongan serta mendapatkan perhatian dari orang lain. Tanpa adanya komunikasi di dalam kehidupan manusia, maka manusia tidak dapat menemukan hubungan serta kehidupan yang lebih baik. Menurut (Soedjono, 1985 : 19) manusia merupakan makhluk yang hidup secara bersama-sama, berhubungan, dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Manusia akan menempuh hidup dengan beragam cara yang sesuai dengan keadaan atau taraf umur, pendidikan lingkungan, bakat, dan sikap seseorang, serta melibatkan komunikasi didalamnya. Komunikasi juga merupakan langkah awal bagi manusia untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain, baik hubungan internal maupun eksternal. Secara luas komunikasi didefinisikan sebagai “berbagi pengalaman” (Tubbs dan Moss, 2008:4), sehingga hal tersebut menimbulkan adanya suatu interaksi yang dapat memulai suatu hubungan antara satu sama lain. Biasanya suatu hubungan tersebut terbentuk atas dasar kekerabatan, keakraban, dan pekerjaan, serta kedudukan. Setiap manusia harus saling menghormati serta menghargai hak hidup sesama manusia, namun nyatanya masih ada kelompok manusia yang tidak bisa menerima perilaku seseorang yang membutuhkannya.

Perilaku bunuh diri adalah hal yang menyimpang dari segi agama maupun segi sosial. Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang berlebihan. Orang akan menganggap barang siapa yang melakukan tindakan percobaan bunuh diri akan diklaim sebagai orang yang tidak beriman atau memiliki gangguan jiwa. Hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai faktor pendorong terjadinya tindakan bunuh diri, yang mana tindakan bunuh diri diketahui terjadi akibat tekanan dari luar. Bunuh diri sendiri di dalamnya terdapat tahapan ide bunuh diri. Ide untuk bunuh diri merupakan proses pemikiran dari konsep bunuh diri atau sebuah proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan, dimana seseorang

tidak akan mengungkapkan pikirannya untuk bunuh diri apabila tidak ditekan, menurut Captain (dalam Hamidah, 2013:27). Bunuh diri dapat dilakukan dengan cara gantung diri, loncat dari ketinggian, meminum racun, menabrakkan diri saat kendaraan berjalan, serta memutilasi diri.

Salah satu prediktor kuat terjadinya ide tindakan bunuh diri adalah rasa ketidakberdayaan, menurut Reinecke dan Franklin Scott (dalam Valentina dan Helmi, 2016:125). Ketidakberdayaan adalah rasa dimana seseorang merasa putus asa. Hal tersebut disebabkan oleh sesuatu yang benar-benar diharapkan ternyata tidak terwujud, dan hal yang tidak menyenangkan justru muncul bersamaan dengan tidak adanya respon dari siapapun yang akan mengubah situasi tersebut. Ketidakberdayaan berimplikasi perasaan negatif yang di klaim sebagai langkah awal terjadinya tindakan bunuh diri.

Bunuh diri merupakan masalah yang cukup serius dan saat ini menjadi perhatian global, dilansir dari Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI jumlah kematian yang diakibatkan oleh tindakan bunuh diri mencapai 800.000 pertahun atau kematian setiap 40 detik. Ketika terdapat satu orang yang meninggal akibat bunuh diri maka ddiperkirakan terdapat 20 kasus percobaan bunuh diri. Bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua pada kelompok umur 15-29 tahun dan 79% terjadi di negara yang berpendapatan rendah, dan menengah. Setiap kasus bunuh diri merupakan tragedi yang mempengaruhi keluarga, teman, dan masyarakat serta berakibat jangka panjang bagi orang-orang yang ditinggalkan.

Bangkalan merupakan salah satu kota kecil yang berada di Pulau Madura. Berbeda dengan kota besar lainnya yang mana tekanan hidup kota metropolitan lebih tinggi, Bangkalan masih bisa dikatakan longgar dan tidak terlalu padat penduduk, sehingga tekanan hidup di kota tersebut tidak seperti kota besar lainnnnya. Boleh diketahui bahwa hidup di kota kecil sangat berbeda dengan hidup dikota besar, yang mana perbedaan tersebut dapat dilihat melalui keamanan, dan kebutuhan. Artinya, tindakan kriminal di kota kecil lebih sedikit dibandingkan dengan kota besar, sedangkan fasilitas yang berada di kota kecil lebih minim, dan sedangkan fasilitas di kota besar lebih banyak.

Tidak banyak orang yang tau bahwa tindakan bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri pernah terjadi di Bangkalan, karena kejadian tersebut jarang terungkap ke

publik. Hal itu juga di picu dari karakter orang Madura sendiri yang mana orang Madura lebih menjunjung tinggi harga diri nya. Mereka akan lebih memilih untuk menyembunyikan hal yang dianggap sensitif seperti bunuh diri demi menjaga harga diri mereka.

Meski jarang terdengar, tindakan bunuh diri sebenarnya pernah terjadi di Bangkalan. Dilansir oleh akun Instagram wecarebangkalan pada 1 Juli 2020 ditemukan kasus bunuh diri yang terjadi di Desa Kokop, Kabupaten Bangkalan yang disebabkan oleh pemerkosaan bergilir pada 26 Juni 2020. Tidak hanya itu dilansir dari Tribun News juga terdapat kasus bunuh diri lainnya yang melibatkan anggota Polisi Sektor Arosbaya, Brigadir Polisi I Dewa Gede Alit Wirayuda. Bangkalan sendiri pun juga masih jarang sekali terdapat tempat bantuan konseling seperti psikiater, sehingga masih terjadi tindakan atau percobaan bunuh diri di kota kecil tersebut tanpa diketahui oleh banyak orang.

Seperti pelaku percobaan bunuh diri dalam pelaku percobaan bunuh diri dalam penelitian ini diketahui secara sadar nekat melakukan tindakan percobaan bunuh diri dikala mereka merasa tersakiti dan tidak ada seorang pun yang mau memahami kondisi mereka. Ketika hatinya sedang kacau, pelaku ini kesulitan untuk mengungkapkan perasaan sakit yang mereka rasakan kepada orang terdekatnya, sehingga hal tersebutlah yang juga membuat orang sekitar enggan untuk peka terhadap kondisi mereka. Saat itulah kedua pelaku bunuh diri ini merasa kacau dan kehilangan kendali atas dirinya lalu dengan gegabah melakukan percobaan bunuh diri. Adapun faktor percobaan bunuh diri yang dialami informan dalam penelitian ini adalah menenggak racun serangga, serta menyayat pergelangan tangannya.

Melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Mei hingga Juni 2020 di Kota Bangkalan, FH (55th) adalah sosok ibu dan AD (22th) adalah sosok anak selaku informan kunci dalam penelitian ini mengaku bahwa dirinya pernah melakukan tindakan percobaan bunuh diri yang menyebabkan pergelangan tangannya mendapatkan bekas sayatan benda tajam. Meskipun memiliki permasalahan yang berbeda, namun inti dari masalah yang mereka alami berupa rasa ketidakberdayaan serta rasa kesepian. Hal tersebut membuat kedua informan kesulitan untuk menangani permasalahan hidup yang harus mereka hadapi. Menurut data kasus bunuh diri dari Urusan Administrasi Satuan Reserse Kriminal Polisi Resor Bangkalan, selama tiga tahun terakhir terhitung sejak tahun 2017-2020, kasus bunuh diri yang terungkap di

Bangkalan hanya satu kasus saja di tahun 2019 kasus bunuh diri Brigadir Polisi I Dewa Gede Alit Wirayuda terkait dengan hutang piutang, dan dilansir melalui akun Instagram wecarebangkalan, kasus bunuh diri Janda Muda di Desa Kokop akibat pemerkosaan oleh 8 orang. Selebihnya tindakan bunuh diri banyak terjadi dari kalangan remaja yang patah hati, kesulitan ekonomi, serta korban perundungan, namun kejadian dalam penelitian ini merupakan satu-satunya kejadian percobaan bunuh diri oleh seorang ibu yang juga ditirikan oleh sang anak, tetapi tidak terungkap ke media ataupun masuk dalam data kasus bunuh diri kepolisian.

Bagi sebagian orang seperti kedua informan selaku pelaku percobaan bunuh diri di Bangkalan, melakukan tindakan penungkapan diri (*self-disclosure*) menjadi hal yang cukup sulit. Tidak semua orang maupun yang terdekat pun mampu menerima tindakan yang dianggap tabu dan menyimpang, baik dari segi sosial maupun agama, karena diketahui bahwa Bangkalan sendiri memiliki slogan sebagai Kota Sholawat yang artinya kota tersebut menjunjung tinggi ajaran Agama Islam, serta kondisi penduduknya tidak sepadat kota besar lainnya membuat pelaku percobaan bunuh diri dalam penelitian ini khawatir akan mendapatkan cemooh apabila tindakannya sampai terdengar oleh orang lain. Faktanya, melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan hal penting dalam hidup kita. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang tepat yaitu, saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, serta umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang atau pesan mereka di dalam suatu hubungan. Berbagi dan mengemukakan informasi pribadi merupakan karakteristik hubungan komunal secara timbal balik yang kuat dimana penungkapan diri (*self-disclosure*) telah diajarkan sebagai inti dari membangun hubungan yang erat, menurut Mills dan Clark (dalam Budayatna dan Leila, 2011:158).

Suatu tindakan komunikasi dalam melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) harus memenuhi dua syarat berikut yaitu, untuk dapat dengan sengaja berbagi informasi tentang diri kita kepada orang lain, serta percaya bahwa informasi yang disampaikan oleh kita adalah informasi yang benar (Floyd, 2011:94). Tindakan pengungkapan diri (*self-disclosure*) sendiri merupakan suatu cara yang dapat digunakan manusia untuk mengungkapkan diri yang sangat pribadi kepada orang lain, sehingga seseorang dapat saling berbagi perasaan antara satu sama lain dan juga dapat saling mengetahui serta saling mengerti. Hal tersebut dengan kata lain dapat disebut

sebagai iklim komunikasi, dimana penyampaian informasi dan komunikasi dapat berhasil apabila ada saling pengertian antar pihak pengirim dan penerima informasi (Kurniawati, 2014:45), tetapi untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) tidak selalu berjalan mulus dan sesuai dengan harapan, sehingga mengakibatkan cara ini dihindari oleh kebanyakan orang agar terhindar dari resiko. Salah satu dari alasan utama menghindari pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah takut untuk mendapatkan citra negatif (Tubbs dan Moss, 2001:8), karena diketahui setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) juga dibutuhkan oleh pelaku percobaan bunuh diri yang ingin dimengerti. Mereka merupakan manusia biasa yang juga membutuhkan perhatian khusus dari orang lain, atau bahkan orang paling terdekatnya seperti keluarga, sahabat serta kekasih. Melalui pengungkapan diri (*self-disclosure*) mereka akan sangat terbantu untuk melepas segala kerisauan yang ada didalam diri mereka, serta mencari solusi dalam menyelesaikan kesulitan yang mereka alami sebagai orang yang tertekan, karena tidak dapat dipungkiri dalam kasus bunuh diri, pelaku yang selamat dari tindakan tersebut mengalami berbagai bentuk penolakan yang sangat beragam. Penolakan-penolakan itu sendiri dapat berupa kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan fisik, diskriminasi, *bullying*, tidak dianggap, bahkan hingga kekerasan seksual. Seseorang yang berhasil melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) tentunya akan merasa menjadi lebih baik, karena orang lain telah mengetahui siapa mereka. Tindakan mengungkapkan diri (*self-disclosure*), diharapkan dapat membuat seseorang yang melakukannya diberi dukungan bukan penolakan maupun ejekan. Hakiktnya, manusia akan lebih tenang dalam menghadapi masalah hidupnya dengan melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Menjalani hidup sebagai orang yang tertekan merupakan sebuah pilihan yang tidak mudah. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap harinya tentu tidak bisa disama persikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) mungkin memang sulit untuk dilakukan bagi seseorang yang memiliki permasalahan hidup seperti kedua informan selaku pelaku tindakan bunuh diri, namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa mereka pasti membutuhkan adanya pengungkapan diri (*self-disclosure*) demi meningkatkan kedekatan, menerapkan hubungan antar pribadi yang baik dengan orang-orang disekitarnya dan bahkan karena ingin dianggap serta memperoleh

perhatian agar dapat menjalani hidup dengan baik bersama dengan orang-orang disekitarnya.

Informan dalam penelitian ini sama seperti manusia normal pada umumnya. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi mereka juga memiliki rasa kesepian dan terkucilkan di dalam hidupnya, sehingga meskipun demikian, mereka tetap berusaha untuk melakukan tindakan komunikasi antar pribadi yang dirasa ampuh bagi mereka dalam menyampaikan informasi tentang dirinya, supaya bisa mendapatkan solusi saat mereka berada dalam suatu masalah yang memancing diri mereka untuk melakukan tindakan bunuh diri, serta juga untuk menjalin suatu hubungan yang lebih intim dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana proses pengungkapan diri (*self- disclosure*) yang dilakukan oleh kedua informan kunci sebagai motivasi untuk mendapatkan hubungan antar pribadi yang baik dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*) meliputi keluarga, sahabat, bahkan kekasih yang tentunya sangat berpengaruh didalam kehidupan mereka, supaya tidak terdorong untuk melakukan tindakan yang sama dikemudian hari. Seseorang yang melakukan pengungkapan diri (*self- disclosure*) dengan benar, maka seseorang akan merasa lega dan mudah untuk mengekspresikan diri kepada orang terdekatnya tanpa khawatir dikucilkan serta mengalami depresi, namun tidak semua orang maupun yang memiliki ikatan darah sekalipun dapat menerima kenyataan yang menurut mereka tidak sesuai dengan espektasi yang selama ini mereka bayangkan. Bagi seorang yang tertekan dan pernah melakukan tindakan bunuh diri tentu sangat sulit untuk mengungkapkan dirinya kepada orang terdekatnya, karena diketahui bahwa tindakan bunuh diri dianggap hal negatif serta perilaku menyimpang dalam ajaran agama, sehingga sikap positif seperti mendukung, menerima dengan lapang dada, berusaha untuk berempati belum tentu mereka dapatkan dari orang-orang, dengan demikian dalam penelitian ini penulis menggunakan judul “Motivasi Self-Disclosure Pelaku Percobaan Bunuh Diri untuk Mendapatkan Hubungan Antar Pribadi yang Baik”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengungkapan diri (*self-disclosure*) pelaku percobaan bunuh diri mendapatkan hubungan antar pribadi yang baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui motivasi pengungkapan diri (*self-disclosure*) pelaku percobaan bunuh diri kepada orang terdekatnya terkait tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan hubungan antar pribadi yang baik.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi literatur tentang ilmu pengetahuan mengenai metode penelitian kualitatif deskriptif khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya. Memberi pengetahuan serta wawasan kepada pembaca mengenai pentingnya pengungkapan diri (*self-disclosure*) didalam hidup kita.

B. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberi pengetahuan mengenai pengungkapan diri (*self-disclosure*) kepada orang tua selaku orang yang paling dekat dengan anak dalam meningkatkan kualitas komunikasi antarpribadi yang efektif.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat agar mengetahui betapa pentingnya masyarakat untuk memahami bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan kebutuhan khusus untuk membina dan meningkatkan hubungan dengan orang-orang disekitar agar meminimalisir meluasnya penyimpangan sosial maupun penyimpangan agama, atau penyimpangan lainnya

